

ARTIKEL

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah
“Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam”



Dosen Pengampu :

Dr. H. Dwi Surya Atmaja MA

Wahyu Nugroho M.H

Oleh :

Fikri Fadian (12001081)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONTIANAK**

2022/2023

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PONDASI MELAWAN EKSTREMISME DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA

Abstrak

Moderasi merupakan suatu sikap dimana seseorang bisa menyeimbangkan apa diri mereka dengan hal diluar diri mereka. Moderasi juga dimaksudkan sebagai sikap bahwa seseorang itu harus menerima apa yang orang lain lakukan atau percayai. Dengan kata lain, moderasi berarti penghindaran suatu bentuk yang berlebihan atau penghindaran terhadap keekstreman. Kata moderasi sendiri merupakan kata serapan dari kata “moderat” yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan cenderung ke arah jalan tengah. Dengan moderasi diharapkan kita dapat memosisikan diri dengan tepat terhadap lingkungan dan masyarakat sehingga kehidupan yang harmonis akan lebih mudah direalisasikan. Dimana saat ini masih banyak sekali bentuk ekstremisme terutama yang berkaitan dengan agama. Islam menjadi salah satu agama yang sangat rentan dengan hal tersebut. Banyak sekali sejarah betapa ekstremnya islam. Dengan mencari tulisan-tulisan serta referensi-referensi yang terlebih dahulu ada. Maka penelitian ini menemukan tentang setiap alasan dari setiap masalah dan solusi dari permasalahan yang dipaparkan diatas.

Kata Kunci: agama, ekstremisme, islam, moderasi

Pendahuluan

Sebagai Negara yang memiliki banyak sekali budaya serta adat istiadat, tentu sangat rentan terhadap senggolan untuk memecahkan perbedaan itu (Zuhdi, 2021). Terutama hal-hal yang berbau agama. Indikator yang paling utama untuk dikedepankan untuk meminimalisir hal tersebut adalah dengan Moderasi Beragama. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi budaya untuk mewujudkan Indonesia yang damai, toleran, dan bermartabat.

Moderasi beragama adalah cara hidup rukun, saling menghormati, saling memelihara dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan. Dengan memperkuat moderasi beragama, diharapkan umat beragama mampu bermukim dengan baik dalam masyarakat multi-agama sedemikian rupa sehingga terwujud harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi kehidupan beragama di Indonesia saat ini dibentuk oleh perbedaan keyakinan beragama yang pada gilirannya membentuk masyarakat berdasarkan penganut agama tersebut (Harahap, 2018).

Kondisi kehidupan beragama di Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan umat beragama, perbedaan tingkat sosial ekonomi umat beragama, perbedaan latar belakang budaya, dan perbedaan suku dan agama. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai titik tengah di antara keragaman beragama.

Salah satu kunci untuk menyeimbangkan tujuan mewujudkan perdamaian dan mempertahankan peradaban adalah memilih moderasi dalam beragama dengan menolak ekstremisme dan intoleransi. Riset beberapa lembaga menunjukkan bahwa intoleransi dan radikalisme semakin meningkat di Indonesia, padahal Indonesia sudah memiliki payung hukum untuk melindungi kebebasan masyarakatnya, khususnya terkait dengan kebebasan berkeyakinan dan beragama. Hal ini menimbulkan rasa tidak aman dan ketidakpastian bagi banyak orang yang kini mempertanyakan apa artinya menjadi religius.

Maka upaya penguatan moderasi cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat. Saat ini moderasi bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan. Dimana setiap orang harus memiliki rasa toleransi yang tinggi demi menciptakan kehidupan yang bebas dari ekstremisme yang saat ini masih merajalela.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, dimana penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, peristiwa yang terjadi pada masa kini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode literatur. Yaitu penelitian yang mengutamakan data pustaka yang ada, mulai dari buku, jurnal dan sumber-sumber yang berhubungan baik secara primer maupun sekunder dengan topik yang dibahas. (Ode et al., n.d.).

Hasil dan Pembahasan

Kata Moderasi diambil dari bahasa arab dari kata yang sama yaitu "washattiyah" yang berarti ditengah atau moderat. Dalam islam berarti menyatakan watak Islam adalah moderat dalam hal bertindak dan moderat dalam segala urusan baik, tindakan, ucapan, atau pikiran (Widodo & Karnawati, 2019). Maka dapat diartikan bahwa moderasi adalah keseimbangan yaitu tidak kekurangan maupun

berlebihan. Sedangkan moderasi beragama dapat diartikan sebagai keseimbangan dalam keyakinan dalam beragama.

Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap ekstremisme dan intoleransi (Aini et al., 2022). Dunia saat ini menyaksikan peningkatan dramatis dalam ekstremisme dan intoleransi. Dalam beberapa tahun terakhir, Eropa dilanda gelombang terorisme Islam yang belum pernah terjadi sebelumnya dan fenomena tersebut telah menyebar ke bagian lain dunia. Riset beberapa lembaga menunjukkan bahwa intoleransi dan radikalisme semakin meningkat di Indonesia, padahal Indonesia sudah memiliki payung hukum untuk melindungi kebebasan masyarakatnya, khususnya terkait dengan kebebasan berkeyakinan dan beragama (Ismail, 2018). Hal ini menimbulkan rasa tidak aman dan ketidakpastian bagi banyak orang yang kini mempertanyakan apa artinya menjadi religius.

Terorisme Islam tidak hanya menjadi ancaman bagi umat Islam sendiri tetapi juga mempengaruhi kita semua sebagai warga dunia bebas. Ini adalah tugas penting yang harus dilakukan bersama oleh semua warga negara yang berhati nurani.

Hal yang paling mendasar tentang moderasi beragama adalah dengan mengedepankan hidup yang seimbang dan adil. Dalam kerangka ini, seorang beragama tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu untuk berdamai (Junaedi, 2019). Moderasi beragama didasari oleh kesadaran setiap individu yang memiliki keyakinan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersosial.

Dunia Muslim menderita berbagai bentuk Ekstremisme dan Intoleransi

Dunia Muslim tidak kebal terhadap ekstremisme dan intoleransi. Dunia Muslim memiliki sejarah panjang intoleransi beragama, yang dapat ditemukan dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari. Ada banyak bentuk ekstremisme dan intoleransi yang ada di dunia Muslim saat ini. Namun, beberapa tindakan ekstremisme dan intoleransi di Indonesia dan negara-negara lain memperjelas bahwa ekstremisme dan intoleransi saat ini bukanlah monopoli agama apa pun dan tidak memiliki tempat dalam agama apa pun (Zuhdi, 2021).

Salah satu contoh ketidak kebalan itu semenjak terjadinya peristiwa 11 September, perbincangan mengenai ekstremisme sering

muncul dipermukaan dengan tanggapan bahawa ia adalah contoh terbesar yang dikaitkan dengan ekstremisme yang menyangkut nama muslim. (Mohd Roslan Mohd Nor, 2015)

Penting untuk dipahami bahwa ada banyak jenis ekstrimis di dunia saat ini. Ekstremis ini dapat ditemukan di hampir setiap agama dan budaya. Ekstremisme tidak terbatas pada satu kelompok atau negara saja, tetapi merupakan masalah global yang mempengaruhi kita semua. Ekstremis adalah orang-orang yang memiliki pandangan ekstrem terhadap berbagai isu seperti agama, politik, dan sosial.

Sebagai negara yang majemuk dan multikultural, konflik dengan latar belakang agama bisa saja muncul di Indonesia. Oleh karena itu, moderasi beragama sebagai solusi dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis bagi sesama (Zuhdi, 2021).

Tanda-tanda tumbuhnya Ekstremisme agama terlihat jelas di seluruh Dunia saat ini, yang dipicu oleh Politik Islam

Istilah “Islam politik” adalah istilah yang luas, dan umumnya mengacu pada praktik penggunaan agama sebagai dasar tujuan politik. Ini dapat digunakan sebagai istilah umum untuk gerakan radikal di beberapa negara di seluruh dunia. Dalam beberapa kasus, gerakan-gerakan ini mencoba memaksakan interpretasi mereka sendiri atas hukum Islam pada agama lain.

Pertumbuhan Islam politik telah dikaitkan dengan kebangkitan partai-partai Islam di banyak bagian Afrika dan Asia, termasuk Nigeria, Kashmir, Pakistan, Afganistan, Mesir, Tunisia, Sierra Leone dan Aljazair.

Istilah “Islam politik” juga telah digunakan untuk merujuk secara lebih khusus pada praktik penggunaan agama sebagai dasar tujuan politik. Dalam beberapa kasus, gerakan-gerakan ini mencoba memaksakan interpretasi mereka sendiri atas hukum Islam pada agama lain (seperti Kristen).

Islam tidak hanya berhubungan dengan kehidupan spiritual, tetapi juga dengan masyarakat bahkan Negara. Islam merupakan agama yang mendetail, dimana islam juga mengatur sebuah sistem sosial, ekonomi dan politik. (Ahyani, 2020).

Banyak orang berpikir bahwa semua Muslim adalah Teroris

Banyak orang berpikir bahwa semua Muslim adalah teroris. Ini tidak benar. Ini adalah mitos bahwa Muslim adalah teroris, dan dapat menyebabkan kejahatan kebencian terhadap Muslim dan kelompok agama lainnya.

Kelompok radikal di dalam Islam sudah ada sejak awal. Misalnya kita bisa temukan pada kelompok Khawarij pada masa khulafaurrashidin. Khawarij terdiri dari orang-orang yang taat beribadah, tetapi bodoh, karena berasal dari pedalaman suku-suku Badui (Sosial et al., n.d.).

Ekstremis Muslim menggunakan agama sebagai alasan untuk tindakan mereka, tetapi Islam bukanlah agama kekerasan atau kebencian. Al-Qur'an mengajarkan toleransi, cinta dan moderasi yang berarti mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri (Al-Qur'an 5:2).

Al-Qur'an mengutuk terorisme dan kekerasan, dengan mengatakan bahwa mereka yang membunuh orang yang tidak bersalah bukanlah orang yang benar-benar beriman (Al-Qur'an 2:256). Islam adalah agama damai.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa umat Islam harus melindungi hak-hak semua orang, termasuk mereka yang berbeda dari mereka. Al-Quran mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama (Quran 2:256), yang berarti bahwa tidak seorang pun boleh dipaksa untuk percaya pada Islam atau agama lain.

Islam adalah agama damai, dan umat Islam bukanlah teroris. Ada banyak jenis Muslim, sama seperti ada banyak jenis orang Kristen. Beberapa orang yang menyebut diri mereka Muslim mungkin tidak mengikuti ajaran Islam yang sebenarnya atau mungkin telah dipengaruhi oleh ekstremis yang tidak mewakili keyakinan Islam.

Ini bukan sekadar menyesali penyakit Ekstremisme dan Intoleransi yang Nyata

Masalahnya bukan hanya ekstremisme agama, tetapi juga ekstremisme politik. Masalahnya bukan hanya dunia Muslim, tetapi juga agama lain. Memang banyak orang yang ingin hidup damai dan harmonis dengan orang lain. Namun keinginan ini sulit tercapai karena ketidaktahuan dan intoleransi kedua belah pihak dan karena mereka yang menggunakan agama sebagai dalih untuk melakukan kekerasan atau bentuk penindasan lainnya terhadap kaum minoritas. Singkatnya kita harus bekerja sama jika ingin maju menuju masa depan yang lebih toleran.

Penting untuk diingat bahwa setiap agama memiliki banyak kesamaan. Misalnya bahwa setiap agama sangat beragam, dengan orang-orang dari berbagai etnis, budaya, bahasa, dan kebangsaan terwakili di dalamnya. Agama adalah rumah bagi jutaan orang yang menginginkan kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan anggota keluarga mereka dan yang menginginkan kedamaian bagi semua orang di dunia.

Agama adalah rumah bagi orang-orang yang ingin hidup damai dan harmonis dengan orang lain dan hampir semua agama memiliki sejarah kerja sama yang panjang. Misalnya banyak negara Muslim pernah diperintah oleh raja, ratu, kaisar, dan permaisuri Kristen. Spanyol misalnya.

Hal ini semakin membuktikan bahwasanya betapa pentingnya moderasi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dimana kita tidak memiliki pandangan bahwasanya semua orang harus memiliki pandangan yang sama dengan kita. Dan agama bukan menjadi alasan untuk itu.

Moderasi beragama bukanlah sebuah Pilihan melainkan sebuah Kebutuhan

Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki banyak sekali budaya dan perbedaan, sikap keberagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama (Akhmadi, 2019). Maka dari itu, seperti yang sering saya katakan, moderasi beragama bukanlah sebuah pilihan melainkan sebuah kebutuhan. Itu yang harus kita lakukan jika kita ingin hidup damai dengan tetangga kita dan hidup berdampingan dengan mereka dalam kesetaraan. Moderasi beragama bukan hanya cara hidup, itu juga penangkal ekstremisme.

Penting bagi kita untuk memahami hal ini karena ada ekstremis di kedua sisi perdebatan ini orang-orang yang meyakini bahwa agamanya sendiri adalah benar dan semua orang harus mengikutinya atau setidaknya menghormatinya, dan orang lain yang meyakini agama mereka sendiri harus menguasai semua orang (termasuk agama lain).

Ekstremis tidak boleh dibiarkan mendominasi masyarakat karena mereka tidak dapat mentolerir keragaman atau perbedaan dalam hal lain selain diri mereka sendiri. Jadi harap diingat, Ekstremis akan selalu berusaha membungkam ucapan yang tidak mereka setujui, tetapi kaum moderat akan selalu membela kebebasan berbicara bahkan ketika itu berarti menentang orang-orang di dalam komunitas mereka sendiri yang

mencari kekuasaan atas orang lain hanya berdasarkan berapa banyak uang yang dapat mereka hasilkan tanpa memperhatikan hak orang lain.

Poin yang ingin saya sampaikan disini adalah bahwa moderasi beragama adalah satu-satunya jalan maju bagi umat manusia. Kita perlu belajar bagaimana hidup berdampingan satu sama lain dalam damai, dan ini tidak dapat terjadi ketika salah satu kelompok mencari dominasi atas yang lain.

Hal yang sama berlaku untuk ekstremisme politik. Kita harus belajar bagaimana hidup berdampingan secara damai satu sama lain, dan ini tidak dapat terjadi ketika satu kelompok mencari dominasi atas yang lain.

Ini adalah tugas Penting yang harus dilakukan bersama oleh semua Warga Negara yang Berhati Nurani

Moderasi beragama adalah tugas penting yang harus dilakukan bersama oleh semua warga negara yang berhati nurani. Ini adalah cara untuk menghindari ekstremisme, intoleransi dan fanatisme.

Oleh karena itu, pemahaman moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual, bukan berdasarkan teks, artinya moderasi agama Indonesia tidak moderat di Indonesia, tetapi cara memahami agama harus moderat karena Indonesia memiliki banyak budaya, budaya dan adat istiadat. (Subchi et al., 2022).

Setiap golongan pasti ingin menjadikan golongannya menjadi yang pertama atau yang tertinggi. Hal ini berakibat menjadikan golongan mencari cara untuk menggandeng masyarakat agar ikut kedalam golongan tersebut. Cara-cara yang dilakukan oleh kelompok pun beragam, mulai dari yang menyebarkan doktrin dengan cara lembut adapula yang menyebarkan dengan cara yang keras dan kaku. Cara keras dan kaku disebut dengan ekstremisme (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Agama dapat digunakan untuk tujuan baik atau buruk. Hal yang paling penting adalah mengenali ketika itu disalahgunakan oleh para ekstremis yang menggunakan agama sebagai dalih untuk tindakan mereka. Oleh karena itu kita harus melanjutkan upaya kita menuju pluralisme agama agar kita tidak berakhir dengan satu bentuk kepercayaan monolitik di antara kita, seperti yang terjadi di banyak negara pada abad ke-20 ketika para pemimpin agama diizinkan berkuasa atas kehidupan orang-orang karena mereka mengaku mewakili Tuhan, bumi (atau apapun).

Kita harus terus berjuang melawan ekstremisme agama dan penyalahgunaan agama. Kita harus menyadari bahwa ketika kita mengizinkan satu kelompok untuk mengklaim hubungan eksklusif dengan Tuhan, maka kita membiarkan mereka menempatkan diri mereka pada posisi di mana mereka dapat mengklaim kekuasaan atas yang lain.

Dalam masyarakat majemuk, orang bebas untuk percaya apa pun yang mereka inginkan. Namun, penting agar orang tidak menggunakan keyakinan mereka sebagai alasan untuk menyakiti orang lain. Setiap tradisi keagamaan mengandung unsur kekerasan dan intoleransi, tetapi hal ini tidak boleh digunakan untuk mengutuk semua agama sebagai jahat atau berbahaya. Ada banyak cara di mana agama dapat digunakan untuk tujuan yang baik, seperti membantu orang mengatasi situasi sulit dalam hidup mereka atau memberikan kenyamanan ketika seseorang kehilangan orang yang dicintai.

Tidak ada agama yang boleh membenarkan Terorisme tetapi Ekstremisme dapat mengambil banyak bentuk

Terorisme adalah momok di dunia kita, dan moderasi beragama adalah kebutuhan untuk memerangi ekstremisme.

Agama tidak menyetujui terorisme tetapi ekstremisme dapat mengambil banyak bentuk. Moderasi beragama adalah tugas penting yang harus dilakukan bersama oleh semua warga negara yang berhati nurani.

Kita juga harus menyadari bahwa moderasi beragama bukanlah solusi satu ukuran untuk semua. Ada banyak cara untuk menjadi moderat, dan cara yang berhasil untuk saya mungkin tidak berhasil untuk Anda. Tetapi saya percaya bahwa dengan merangkul keragaman keyakinan kita, kita dapat menemukan titik temu di mana kita dapat berdiri bersama melawan ekstremisme.

Tetapi moderasi bukan hanya tentang agama. Ini juga tentang politik. Dunia telah melihat bahaya ekstremisme dalam berbagai bentuk, dan setiap bentuk memiliki unsur politik. Ekstremisme sebagai ideologi adalah penyimpangan dari keyakinan agama, ia berusaha untuk memaksakan dirinya pada orang lain dengan kekerasan atau paksaan. Tetapi ekstremisme juga dapat ditemukan dalam politik, di mana orang-orang dimotivasi oleh kepentingan mereka sendiri daripada kebaikan bersama.

Ekstremisme dapat ditemukan dalam politik kiri dan kanan, tetapi paling berbahaya jika didorong oleh agama. Ekstremis dalam bentuk apa

pun ingin kita percaya bahwa jika saja kita mengadopsi keyakinan mereka maka segalanya akan menjadi lebih baik. Tapi ini tidak benar.

Moderasi adalah tentang menemukan titik temu di mana kita bisa berdiri bersama. Ini bukan tentang mengabaikan perbedaan kita, atau berpura-pura bahwa perbedaan itu tidak ada. Tapi itu berarti kita menyadari bahwa ada banyak cara untuk menjadi Muslim, atau Kristen, atau Yahudi.

Untuk menghadapi situasi keagamaan saat ini, diperlukan sesuatu yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam pelaksanaan kehidupan beragama kita, yaitu mengutamakan moderasi beragama, menghargai keberagaman dan tidak mengurung diri dalam intoleransi, ekstrimisme dan radikalisme. Toleransi beragama tidak menyatu dengan keyakinan yang lain. Bahkan tidak untuk pindah agama dengan komunitas agama yang berbeda. Tapi hubungkan dengan keragaman ini (Abror Mhd., 2020).

Kesimpulan

Kata Moderasi diambil dari bahasa arabik dari kata yang sama yaitu "washattiyah" yang berarti ditengah atau moderat. Maka dapat diartikan bahwa moderasi adalah keseimbangan yaitu tidak kekurangan maupun berlebihan. Sedangkan moderasi beragama dapat diartikan sebagai keseimbangan dalam keyakinan dalam beragama. Moderasi beragama didasari oleh kesadaran setiap individu yang memiliki keyakinan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersosial.

Ekstrimisme tidak terbatas pada satu kelompok atau negara saja, tetapi merupakan masalah global yang mempengaruhi kita semua. Ekstremis adalah orang-orang yang memiliki pandangan ekstrem terhadap berbagai isu seperti agama, politik, dan social. Masalahnya bukan hanya ekstremisme agama, tetapi juga ekstremisme politik. Masalahnya bukan hanya dunia Muslim, tetapi juga agama lain. Memang banyak orang yang ingin hidup damai dan harmonis dengan orang lain. Namun keinginan ini sulit tercapai karena ketidaktahuan dan intoleransi kedua belah pihak dan karena mereka yang menggunakan agama sebagai dalih untuk melakukan kekerasan atau bentuk penindasan lainnya terhadap kaum minoritas. Singkatnya kita harus bekerja sama jika ingin maju menuju masa depan yang lebih toleran.

Moderasi adalah tentang menemukan titik temu di mana kita bisa berdiri bersama. Ini bukan tentang mengabaikan perbedaan kita, atau berpura-pura bahwa perbedaan itu tidak ada. Tapi itu berarti kita menyadari bahwa ada banyak cara untuk menjadi Muslim, atau Kristen,

atau Yahudi. Moderasi beragama adalah tugas penting yang harus dilakukan bersama oleh semua warga negara yang berhati nurani. Ini adalah cara untuk menghindari ekstremisme, intoleransi dan fanatisme.

Daftar Pustaka

Al-Quran Karim

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Ahyani, H. E. N. (2020). *PERAN STRATEGI POLITIK ISLAM TERHADAP PEREKONOMIAN DI INDONESIA* Hisam Ahyani , Elah Nurhasanah Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Al Azhar Banjar , Indonesia Abstrak Kata kunci : Ekonomi Islam , Peran Strategis , Politik Abstract Keywords : Islamic. 18–43.
- Aini, N., Aulia, I., & Zulfahmi. (2022). Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, 3(1), 69–81.
<https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1687>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Harahap, S. (2018). Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 1(2), 1.
<https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>
- Ismail, I. (2018). *Menghalau ekstremisme Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia* (Vol. 1).
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Mohd Roslan Mohd Nor. (2015). Ekstremisme Rentas Agama dan Tamadun. *Kefahaman Islam Semasa Di Malaysia Realiti Dan Cabaran*, 143–166.
- Ode, M. E. T., Ian, P., Ri, R. T., Put, K., Dewinta, R. I., Odologi, M. E. T., & Ian, P. (n.d.). *M E T O D E P E N E L I T I A N D E S K R I P T I F*

O l e h T j u t j u S o e n d a r i .

Sosial, J., Humaniora, S., Unpatti, K. P., & Dobo, J. P. (n.d.). *Jar – Juir Jargaria (3J)*.

Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions, 13*(5).
<https://doi.org/10.3390/rel13050451>

Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5*(3), 248–253.

Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 15*(2), 9–14.
<https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>

Zuhdi, M. (2021). Moderasi Maqashidi Sebagai Model Kontra Narasi Ekstremisme Beragama. *Istinbath, 20*(1), 91–118.
<http://istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/322>